

## CENDEKIAWAN DI TENGAH KRISIS NILAI: SEBUAH REFLEKSI AKSIOLOGIS TENTANG PERAN ILMU PENGETAHUAN

Milatul Rahmawati<sup>1</sup>, U Pg Fitra A.M<sup>2</sup>, Nellitawati<sup>3</sup>, Jasrial<sup>4</sup>, Sulastris<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: [milatulrahmawati673@gmail.com](mailto:milatulrahmawati673@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.611>

### Sections Info

#### Article history:

Submitted: 13 March 2025

Final Revised: 11 April 2025

Accepted: 16 May 2025

Published: 17 June 2025

#### Keywords:

Intellectuals

Crisis of Values

Science



### ABSTRAK

*Global society faces a major challenge in the form of a value crisis that affects various aspects of life. The value crisis in contemporary society not only impacts social and cultural aspects, but also touches the realm of science. Science, which should be a tool for seeking truth and enlightenment, often loses its direction due to the dominance of pragmatic, political, and economic interests. In the midst of this situation, the role of scholars becomes very crucial. This article offers an axiological reflection on the moral and social responsibility of a scholar in maintaining the meaning and essential purpose of science. With a philosophical approach to science, especially within the framework of axiology, this article highlights how scholars must be a bridge between science and values, between truth and justice. Through this study, the importance of intellectual integrity, moral courage, and commitment to humanity in carrying out the role of science in the midst of a value crisis is emphasized.*

### ABSTRAK

Masyarakat global menghadapi tantangan besar berupa krisis nilai yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Krisis nilai dalam masyarakat kontemporer tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan budaya, tetapi juga menyentuh ranah keilmuan. Ilmu yang seharusnya menjadi alat pencarian kebenaran dan pencerahan justru sering kali kehilangan arah akibat dominasi kepentingan pragmatis, politis, dan ekonomis. Di tengah situasi ini, peran cendekiawan menjadi sangat krusial. Artikel ini menawarkan refleksi aksiologis terhadap tanggung jawab moral dan sosial seorang cendekiawan dalam menjaga makna dan tujuan hakiki dari ilmu pengetahuan. Dengan pendekatan filsafat ilmu, khususnya dalam kerangka aksiologi, artikel ini menyoroti bagaimana cendekiawan harus menjadi jembatan antara ilmu dan nilai, antara kebenaran dan keadilan. Melalui kajian ini, ditekankan pentingnya integritas intelektual, keberanian moral, dan komitmen terhadap kemanusiaan dalam menjalankan peran keilmuan di tengah krisis nilai.

**Kata kunci:** Cendekiawan, Krisis Nilai, Ilmu Pengetahuan.

## PENDAHULUAN

Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat global menghadapi tantangan besar berupa krisis nilai yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Fenomena seperti maraknya berita bohong, kebencian, dan perilaku intoleransi di dunia maya menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan perlahan terkikis. Meskipun akses terhadap informasi semakin mudah, maraknya berita bohong, kebencian, dan perilaku intoleransi di dunia maya menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan perlahan terkikis. Fenomena ini mencerminkan kontradiksi antara kemajuan teknologi dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya menjadi landasan interaksi di dunia digital.

Krisis nilai ini juga tercermin dalam dunia akademik, di mana ilmu pengetahuan sering kali terdistorsi oleh kepentingan politik, ekonomi, dan pragmatisme. Ilmu yang seharusnya menjadi alat untuk mencari kebenaran dan meningkatkan kualitas hidup sering kali mengalami distorsi akibat dominasi kepentingan politik, ekonomi, dan pragmatisme yang sempit. Kondisi ini menyebabkan ilmu kehilangan arah, di mana tujuan utama mencari kebenaran dan mengabdikan pada kemanusiaan berubah menjadi alat legitimasi kekuasaan dan penguatan status sosial. Dalam konteks ini, kepercayaan masyarakat terhadap dunia akademik pun mengalami penurunan signifikan.

Cendekiawan memiliki peran strategis dalam menjaga nilai-nilai ilmiah dan moral di tengah krisis ini. Dalam konteks Islam, cendekiawan Muslim memiliki peran yang lebih spesifik, yaitu tidak hanya berkontribusi dalam dunia pengetahuan, tetapi juga menjaga nilai-nilai Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman. Cendekiawan Muslim diharapkan bisa menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan kajian ilmiah yang tidak hanya mendalam, tetapi juga aplikatif dan kontekstual dengan realitas zaman.

Peran moral dan sosial cendekiawan menjadi sangat penting dalam menjaga integritas ilmu dan kepercayaan publik. Di tengah krisis nilai, cendekiawan dituntut untuk mengambil sikap kritis, mempertahankan integritas intelektual, dan melawan arus komersialisasi dan politisasi ilmu. Peran ini menjadikan mereka sebagai agen perubahan sosial sekaligus pelindung nilai kebenaran dan keadilan.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting untuk melakukan rebranding terhadap peran cendekiawan. Cendekiawan tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai pelaku perubahan yang aktif melawan dominasi kepentingan pragmatis yang menggerogoti makna ilmu. Bukan meninggalkan keilmiahan, tetapi memperluas kemanfaatannya. Karena dalam Islam, ilmu bukan sekadar indikator prestasi, tetapi penunjuk jalan.

Artikel ini bertujuan untuk melakukan refleksi aksiologis terhadap tanggung jawab moral dan sosial cendekiawan di tengah krisis nilai yang melanda ilmu pengetahuan dan masyarakat luas. Dengan pendekatan filsafat ilmu, khususnya ranah aksiologi, artikel ini akan menyoroti bagaimana peran cendekiawan tidak hanya terbatas pada pencarian pengetahuan, tetapi juga pada penjagaan nilai dan etika ilmu demi terciptanya masyarakat yang lebih adil dan bermartabat.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ilmu harus dijalankan dan dimaknai oleh para pengembannya, khususnya cendekiawan yang memiliki peran sentral dalam menjaga keharmonisan antara ilmu dan nilai. Selain itu, artikel ini juga ingin menekankan pentingnya keberanian moral dan integritas intelektual dalam menghadapi berbagai tantangan yang mengancam dunia akademik dan sosial saat ini. Secara keseluruhan, pendahuluan ini membuka diskusi tentang pentingnya memperkuat kesadaran aksiologis di kalangan ilmuwan dan cendekiawan agar ilmu tidak kehilangan jati dirinya di tengah berbagai tekanan dan perubahan zaman. Krisis nilai yang terjadi hendaknya menjadi momentum reflektif dan transformasi menuju praktik

ilmu yang lebih etis, humanis, dan berorientasi pada keadilan sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filosofis-reflektif yang menitikberatkan pada kajian konseptual dan analisis kritis terhadap literatur terkait tanggung jawab ilmuwan dan cendekiawan dalam perspektif filsafat ilmu, khususnya aksiologi. Metode ini dipilih karena topik yang dibahas bersifat normatif dan konseptual, sehingga lebih tepat untuk menggali makna, nilai, dan tanggung jawab moral daripada mengumpulkan data empiris.

Sumber data utama penelitian ini berupa literatur primer dan sekunder, yang mencakup buku-buku filsafat ilmu, artikel jurnal akademik terbaru, buku dan artikel tentang etika ilmuwan dan peran cendekiawan, serta tulisan-tulisan terkait krisis nilai di dunia akademik dan sosial. Literatur yang dipilih berfokus pada periode lima tahun terakhir agar mencerminkan perkembangan terkini dalam diskursus keilmuan dan nilai-nilai moral.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dan telaah dokumen (*document analysis*), dengan mengkaji secara mendalam konsep-konsep utama seperti krisis nilai, tanggung jawab ilmuwan, integritas intelektual, serta peran sosial cendekiawan. Selain itu, penulis juga melakukan *cross-check* terhadap berbagai sumber untuk memperoleh gambaran komprehensif dan menghindari bias.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis konten kualitatif yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Penulis mengelompokkan dan mengorganisasi tema-tema penting yang muncul dari kajian literatur, kemudian menghubungkan tema-tema tersebut dengan kerangka teori aksiologi dalam filsafat ilmu. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk merumuskan refleksi kritis mengenai peran moral dan sosial cendekiawan dalam konteks krisis nilai yang melanda ilmu pengetahuan.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan normatif untuk mengemukakan nilai-nilai ideal dan prinsip-prinsip etika yang harus dipegang oleh cendekiawan sebagai penjaga integritas ilmu. Pendekatan ini membantu menjelaskan tanggung jawab aksiologis secara filosofis yang melampaui sekadar deskripsi empiris.

Keseluruhan proses penelitian ini bersifat sistematis dan reflektif, bertujuan menghasilkan pemahaman mendalam dan argumentasi yang kuat tentang pentingnya tanggung jawab ilmuwan dan cendekiawan dalam menjaga nilai-nilai moral ilmu pengetahuan serta kontribusinya terhadap kemajuan masyarakat yang berkeadaban.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Krisis Nilai dalam Dunia Ilmu Pengetahuan dan Masyarakat**

Krisis nilai merupakan fenomena multidimensional yang saat ini melanda dunia ilmu pengetahuan dan masyarakat secara luas. Secara filosofis, krisis ini dapat dipahami sebagai suatu kondisi di mana prinsip-prinsip dasar dan norma-norma moral yang menjadi fondasi ilmu pengetahuan mulai mengalami erosi atau pergeseran signifikan. Dalam konteks ilmu pengetahuan, nilai-nilai seperti kejujuran, objektivitas, integritas, dan komitmen terhadap kebenaran yang selama ini dianggap sebagai pilar utama mulai terancam oleh berbagai dinamika eksternal dan internal.

Perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat telah membawa dampak positif sekaligus tantangan besar terhadap dunia akademik. Di satu sisi, kemajuan teknologi mempercepat proses penyebaran ilmu dan aksesibilitas informasi, namun di sisi lain, hal ini juga menimbulkan risiko distorsi nilai-nilai ilmiah. Fenomena seperti plagiarisme, manipulasi data, publikasi *predatory journal*, dan tekanan untuk "*publish or perish*" menjadi

indikator nyata dari menurunnya standar etika dan moral dalam proses ilmiah (Haidar, 2024). Ilmu yang semestinya menjadi wahana pencarian kebenaran justru terjebak dalam persaingan tidak sehat yang mengedepankan kuantitas dan keuntungan pragmatis.

Krisis nilai ini juga mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara fungsi ilmu sebagai pengetahuan yang bertujuan membebaskan manusia dari kebodohan, serta fungsi ekonomi dan politik yang sering kali mendominasi. Ilmu yang seharusnya menjadi sarana untuk mendorong kemajuan sosial dan keadilan, kini kerap digunakan sebagai alat legitimasi kepentingan kekuasaan dan kapital (Habermas, 2019). Situasi ini menciptakan paradoks di mana masyarakat yang makin melek ilmu justru kehilangan kepercayaan terhadap ilmuwan dan institusi akademik.

Lebih jauh, krisis nilai ini juga berkaitan erat dengan perubahan paradigma dalam ilmu pengetahuan yang bergerak dari modernitas menuju postmodernitas. Postmodernitas menolak narasi besar dan absolut, sehingga memunculkan relativisme yang kadang mengaburkan batas antara fakta dan opini, antara ilmu dan pseudo-ilmu (Bauman, 2021). Dalam konteks ini, posisi ilmu sebagai sumber kebenaran mutlak menjadi goyah, dan hal ini berimbas pada pergeseran etika keilmuan yang semula bersifat universal menjadi lebih situasional dan subjektif.

Dampak dari krisis nilai ini sangat luas, baik bagi dunia akademik maupun masyarakat umum. Di bidang pendidikan, misalnya, krisis nilai menyebabkan penurunan kualitas pembelajaran dan integritas akademik. Mahasiswa dan peneliti yang seharusnya menjadi agen pembaruan sering kali terjebak dalam praktik-praktik yang menyalahi etika, seperti plagiarisme dan manipulasi data. Kondisi ini tidak hanya merusak reputasi institusi pendidikan, tetapi juga mengancam masa depan ilmu pengetahuan itu sendiri (Nasr, 2012).

Dari sudut pandang sosial, krisis nilai ilmu berkontribusi pada meningkatnya skeptisisme publik terhadap hasil-hasil penelitian dan kebijakan berbasis ilmu. Ketidakpercayaan ini diperparah oleh maraknya hoaks dan disinformasi di media sosial, yang seringkali menyalahgunakan bahasa ilmiah untuk kepentingan propaganda tertentu (Hussain, 2021). Oleh karena itu, krisis nilai dalam ilmu pengetahuan bukan sekadar masalah akademik, melainkan masalah sosial yang memerlukan perhatian dan solusi holistik.

Sebagai kesimpulan, krisis nilai dalam ilmu pengetahuan dan masyarakat merupakan masalah serius yang bersifat sistemik dan multidimensi. Ia mencerminkan kegagalan dalam menjaga prinsip dasar keilmuan sekaligus ketidakseimbangan antara fungsi ilmu sebagai pencari kebenaran dan alat kekuasaan. Krisis ini menuntut peran aktif cendekiawan dan institusi ilmiah untuk merefleksikan kembali nilai-nilai fundamental dan memperkuat integritas moral dalam menjalankan aktivitas ilmiah demi keberlanjutan ilmu pengetahuan dan kemajuan masyarakat.

### **Peran Strategis Cendekiawan dalam Menjaga Integritas Ilmu**

Cendekiawan memegang posisi sentral dan strategis dalam dunia ilmu pengetahuan, tidak hanya sebagai pencipta dan penyebar ilmu, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai moral dan etika yang melandasi praktik ilmiah. Dalam menghadapi krisis nilai yang melanda dunia akademik dan masyarakat, peran ini menjadi semakin penting dan kompleks. Literatur terkini menegaskan bahwa integritas ilmiah tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral cendekiawan sebagai agen perubahan yang mampu mengkritisi dan meluruskan arah perkembangan ilmu (Nasr, 2012; Haidar, 2024).

Dari sudut pandang filsafat ilmu, peran cendekiawan harus dipahami dalam konteks dimensi aksiologi, yakni aspek nilai dan tujuan ilmu pengetahuan. Ilmu tidak sekadar kumpulan fakta atau teori, melainkan juga sarana yang mengandung nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi (Sardar, 2013). Dengan demikian,

cendekiawan wajib memastikan bahwa ilmu yang dikembangkan dan disebarakan tidak hanya valid secara metodologis, tetapi juga berorientasi pada kebaikan bersama dan kemajuan sosial yang adil.

Kewajiban menjaga integritas ilmu ini menuntut cendekiawan untuk bertindak sebagai penjaga etika ilmiah – meliputi kejujuran intelektual, transparansi dalam penelitian, serta keberanian mengungkap kebenaran walaupun bertentangan dengan kepentingan kelompok tertentu. Peran ini menjadi tantangan besar di tengah tekanan politik, ekonomi, dan sosial yang kerap mengintervensi dunia akademik. Sebagaimana diungkapkan oleh Haidar (2024), cendekiawan harus mampu mengatasi godaan pragmatisme yang dapat mengikis nilai-nilai ilmiah dan menjadikan ilmu sebagai alat legitimasi kekuasaan atau keuntungan materi.

Lebih jauh, cendekiawan juga berfungsi sebagai mediator antara ilmu pengetahuan dan masyarakat. Mereka bertanggung jawab menyampaikan hasil penelitian dengan bahasa yang dapat dipahami publik sekaligus menjaga agar informasi tersebut tidak disalahgunakan atau disalahpahami. Dalam era digital yang sarat dengan disinformasi, peran ini semakin krusial. Cendekiawan harus mampu memanfaatkan media sosial dan teknologi informasi secara etis untuk memperkuat literasi ilmiah masyarakat dan menumbuhkan kesadaran kritis (Hussain, 2021).

Peran strategis ini juga mencakup pengembangan karakter dan integritas akademik dalam lingkungan pendidikan tinggi. Cendekiawan sebagai dosen dan peneliti menjadi teladan bagi generasi muda akademisi dalam menjalankan etika penelitian dan sikap ilmiah yang berlandaskan nilai-nilai moral. Hal ini penting untuk membangun budaya akademik yang sehat dan berkelanjutan, sehingga menghasilkan ilmu yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga bermartabat (Siddiqui, 2019).

Secara normatif, tanggung jawab ini didasarkan pada konsepsi ilmu sebagai “cahaya penuntun” yang tidak hanya mencerahkan pikiran, tetapi juga membimbing perilaku manusia menuju kebaikan dan keadilan. Oleh sebab itu, cendekiawan harus menjadi sosok yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral, memiliki komitmen tinggi terhadap kebenaran dan kebermanfaatannya ilmu bagi umat manusia (Rahman, 2019).

Sebagai kesimpulan, peran strategis cendekiawan dalam menjaga integritas ilmu meliputi berbagai dimensi: menjaga etika ilmiah, mengkritisi distorsi ilmu, menjadi mediator informasi bagi masyarakat, dan membangun karakter akademik. Peran ini sangat vital dalam menghadapi tantangan krisis nilai yang mengancam keberlangsungan ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban. Keberhasilan cendekiawan dalam menjalankan tanggung jawab ini menentukan arah dan kualitas ilmu yang dihasilkan serta dampaknya bagi masyarakat luas.

### **Tanggung Jawab Aksiologis Cendekiawan: Moral dan Sosial**

Tanggung jawab cendekiawan tidak hanya berkutat pada pengembangan dan penyebaran ilmu secara teknis, melainkan juga mencakup dimensi aksiologis yang melibatkan nilai-nilai moral dan sosial. Dalam filsafat ilmu, aksiologi menekankan pentingnya nilai dan tujuan yang melekat pada ilmu pengetahuan, sehingga cendekiawan harus memastikan bahwa ilmu yang mereka kembangkan selaras dengan nilai kejujuran, keadilan, dan kebermanfaatannya bagi masyarakat luas (Nasr, 2012). Dengan kata lain, ilmuwan tidak boleh hanya mengejar pengetahuan tanpa memikirkan dampak moral dan sosial dari ilmu tersebut.

Dalam konteks tanggung jawab moral, cendekiawan dihadapkan pada kewajiban untuk menjaga integritas ilmiah, menghindari praktik-praktik yang dapat merusak kepercayaan publik, seperti manipulasi data, plagiarisme, atau kolusi politik dan ekonomi. Lebih dari itu, cendekiawan juga berperan sebagai teladan etika yang mengedepankan

akhlak mulia, mengingat ilmu dan moralitas adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan, khususnya dalam tradisi ilmu Islam (Rahman, 2019). Tanggung jawab ini mempertegas bahwa ilmu harus selalu diarahkan untuk memajukan kemanusiaan dan bukan sekadar kepentingan pribadi atau kelompok.

Selain aspek moral, tanggung jawab sosial cendekiawan juga mencakup peran aktif dalam memecahkan persoalan sosial dan membangun masyarakat yang berkeadaban. Ilmu yang bermuatan nilai harus dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas hidup dan memperkuat keadilan sosial. Dengan demikian, cendekiawan menjadi agen transformasi sosial yang tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi juga praktik yang nyata. Melalui sikap tanggung jawab aksiologis ini, cendekiawan turut memastikan bahwa ilmu tetap relevan dan bermanfaat dalam menghadapi tantangan zaman.

### **Strategi Aktualisasi Nilai-Nilai Ilmu oleh Cendekiawan**

Dalam menghadapi krisis nilai yang mengancam kemurnian dan kebermanfaatan ilmu pengetahuan, cendekiawan perlu memiliki strategi konkret untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ilmiah dalam ruang akademik maupun sosial. Strategi pertama adalah **internalisasi nilai** melalui pendidikan karakter akademik. Cendekiawan harus menjadi teladan dalam menjunjung tinggi integritas, objektivitas, dan kejujuran dalam setiap aktivitas ilmiahnya. Hal ini tidak hanya dilakukan melalui pengajaran, tetapi juga lewat keteladanan perilaku, sikap kritis, serta komitmen terhadap kebenaran dan keadilan (Haidar, 2024).

Strategi kedua adalah **penguatan literasi etika dan filsafat ilmu** di berbagai jenjang pendidikan tinggi. Cendekiawan perlu mengembangkan kurikulum dan diskursus akademik yang tidak hanya menekankan aspek epistemologis ilmu, tetapi juga dimensi aksiologisnya. Tujuannya adalah agar generasi akademisi baru memahami bahwa ilmu tidak bebas nilai, dan setiap pengetahuan harus diuji bukan hanya berdasarkan validitas logisnya, tetapi juga atas dasar manfaat dan dampaknya bagi kemanusiaan (Sardar, 2013). Dalam konteks ini, filsafat ilmu berfungsi sebagai "kompas moral" yang menuntun arah perkembangan ilmu yang berkeadaban.

Strategi terakhir adalah **berkontribusi aktif dalam masyarakat**, baik melalui media massa, platform digital, maupun kegiatan pengabdian masyarakat. Cendekiawan tidak boleh terkurung dalam menara gading akademik. Mereka harus hadir dalam ruang publik, menyuarakan nilai-nilai kebenaran ilmiah, melawan disinformasi, dan membangun kesadaran kritis masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya akan mengembalikan kepercayaan publik terhadap ilmu, tetapi juga memperkuat posisi cendekiawan sebagai pelaku perubahan sosial yang visioner dan bertanggung jawab secara etis.

### **KESIMPULAN**

Krisis nilai yang melanda dunia ilmu pengetahuan saat ini merupakan tantangan mendalam yang tidak hanya bersifat epistemologis, tetapi juga aksiologis. Ilmu pengetahuan yang semestinya menjadi sarana untuk mengungkap kebenaran dan memajukan peradaban manusia, kini sering kali kehilangan arah akibat tekanan pragmatisme, kepentingan politik, dan komersialisasi. Dalam situasi ini, nilai-nilai dasar seperti kejujuran, objektivitas, dan tanggung jawab sosial terancam terpinggirkan. Oleh karena itu, dibutuhkan refleksi kritis yang mendalam terhadap peran dan tanggung jawab para cendekiawan dalam menjaga martabat ilmu.

Sebagaimana dibahas sebelumnya, cendekiawan memiliki peran strategis dalam menjaga integritas ilmu. Tidak cukup hanya unggul secara intelektual, mereka juga harus kuat secara moral dan sosial. Tanggung jawab aksiologis yang melekat pada posisi mereka mencakup kewajiban untuk menjaga nilai-nilai keilmuan, menjadi teladan etis di lingkungan

akademik, serta berperan aktif dalam menyuarakan ilmu yang membebaskan, mencerdaskan, dan menyejahterakan. Dalam hal ini, filsafat ilmu memberikan kerangka reflektif untuk mengevaluasi arah dan nilai dari aktivitas keilmuan yang dilakukan.

Aktualisasi nilai-nilai ilmu oleh cendekiawan bukan hanya suatu idealisme filosofis, melainkan keniscayaan etis dalam menghadapi tantangan zaman. Strategi-strategi seperti internalisasi nilai, penguatan literasi etika, serta keterlibatan aktif di ruang publik perlu terus digalakkan. Cendekiawan adalah benteng terakhir dari peradaban ilmu. Jika mereka kehilangan komitmen terhadap nilai, maka ilmu akan kehilangan jiwanya. Maka dari itu, refleksi aksiologis ini diharapkan mampu membangun kesadaran kolektif bahwa tanggung jawab moral dan sosial adalah inti dari profesi keilmuan itu sendiri.

## REFERENSI

- Anindhita Sabrina Auliasari, Aprillia Wahyuning Prastiwi, Cleryn Angelikha Tosuli, Muhammad Hakim Murobbi, Nabila Ni'matuz Zuhria. (2025). Krisis Nilai Kemanusiaan di Era Digital: Analisis Berdasarkan Ideologi Pancasila. *Jurnal Lentera Ilmu*, 1 (1).
- Haidar, A. (2024). *Etika Keilmuan dan Tantangan Disrupsi: Refleksi Cendekiawan Muslim Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Aksara Global.
- Hussain, M. (2021). Digital literacy and academic integrity in the age of misinformation. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(2), 112–126. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00266-z>
- Hussain, S. (2021). Science, society, and disinformation: Rethinking knowledge in the age of post-truth. *Journal of Contemporary Thought*, 34(2), 113–128. <https://doi.org/10.1177/10483911211001325>
- Nasr, S. H. (2012). *Knowledge and the Sacred*. Albany: State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (2012). *The Pursuit of Knowledge and the Crisis of Modern Science*. Kuala Lumpur: IBT.
- Rahman, F. (2019). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sardar, Z. (2013). *Reclaiming the Future: Science and Civilization in Islamic and Global Contexts*. London: Pluto Press.
- Siddiqui, A. (2019). The ethical role of Muslim academics in the 21st century. *Journal of Islamic Ethics*, 3(1), 45–67. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340015>
- Ulul Albab. (2025). *Menjaga Independensi Cendekiawan Muslim di Tengah Krisis Pendanaan*. Tagar.co.
- Ulul Albab. (2025). *Merekonstruksi Peran Cendekiawan Muslim di Era Global*. Tagar.co.
- Ulul Albab. (2025). *Peran Cendekiawan Muslim Mentransformasikan Netizen Melalui Media Sosial*. SuaraMuslim.net.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

